

PENGARUH RISIKO BANK TERHADAP EFISIENSI BANK SYARIAH

Intan Sukma Utami

Akuntansi Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

21013010369@student.upnjatim.ac.id

Abstract

Efficiency is one of the key indicators in assessing the performance of Islamic banking. One factor that potentially affects efficiency is bank risk, particularly financing risk as reflected in the Non-Performing Financing (NPF) ratio. This study aims to analyze the effect of bank risk on the efficiency of Islamic banks in Indonesia. The research employs panel data from 14 Islamic Commercial Banks over the period 2018–2024. The dependent variable is efficiency proxied by Return on Assets (ROA), while the independent variable is bank risk (NPF). The analysis was conducted using panel data regression with model selection tests, namely Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier (LM), which indicated that the Random Effect Model (REM) was the most appropriate. The results reveal that bank risk (NPF) has no significant effect on the efficiency of Islamic banks. This finding indicates that although fluctuations in NPF occurred, the average remained below the 5% threshold set by Bank Indonesia, and thus was not sufficient to affect efficiency levels. This study implies the importance of managing financing risk to ensure that the efficiency of Islamic banks is maintained.

Keywords: Risiko Bank, Non-Performing Financing, Efisiensi, Bank Syariah

Abstrak

Efisiensi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perbankan syariah. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi efisiensi adalah risiko bank, khususnya risiko pembiayaan yang tercermin dalam Non-Performing Financing (NPF). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia. Data penelitian menggunakan panel 14 Bank Umum Syariah periode 2018–2024. Variabel dependen adalah efisiensi yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen adalah risiko bank (NPF). Analisis dilakukan dengan regresi data panel melalui pemilihan model terbaik menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM), yang menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko bank (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat fluktuasi NPF, rata-rata masih berada di bawah ambang batas 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia, sehingga tidak cukup memengaruhi tingkat efisiensi. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengendalian risiko pembiayaan agar efisiensi bank syariah tetap terjaga.

Kata kunci: Risiko Bank, *Non-Performing Financing*, Efisiensi, Bank Syariah

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir, tercermin dari peningkatan aset, pembiayaan, dan pangsa pasar. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa total aset Bank Umum Syariah terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Namun, pertumbuhan skala usaha tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tingkat efisiensi yang optimal. Efisiensi penting karena menggambarkan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output maksimal dengan biaya minimal. Bank yang efisien akan lebih kompetitif dan mampu bertahan dalam dinamika pasar yang semakin kompleks.

Salah satu tantangan utama dalam menjaga efisiensi adalah risiko perbankan, khususnya risiko pembiayaan yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF). NPF yang tinggi menambah beban cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan pada akhirnya menekan laba bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, batas aman NPF adalah 5%. Jika melebihi angka tersebut, bank dianggap memiliki kualitas pembiayaan yang kurang sehat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. (Ayusaleha & Laila, 2022) menemukan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Sebaliknya, penelitian lain menyatakan bahwa NPF tidak signifikan terhadap efisiensi karena rata-rata rasio masih berada dalam batas aman Citra Rahayu Indraswari & Kartika Sari, (2023). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini termotivasi untuk menganalisis kembali pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia dengan menggunakan data terbaru periode 2018–2024. Penelitian ini mengajukan pertanyaan: *Apakah risiko bank yang diproksikan dengan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia?*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dan analisis regresi *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian secara singkat menunjukkan bahwa risiko bank (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah.

Adapun kontribusi penelitian ini adalah: (1) secara teoritis memperkaya literatur mengenai determinan efisiensi bank syariah, khususnya terkait risiko pembiayaan; (2) secara praktis memberikan masukan bagi manajemen bank syariah untuk terus mengendalikan rasio NPF agar tetap dalam batas aman; serta (3) bagi regulator, memberikan informasi penting dalam merumuskan kebijakan pengawasan perbankan syariah.

Tinjauan Pustaka

Grand theory yang menjadi dasar penelitian ini adalah *intermediation theory* yang menjelaskan peran bank sebagai lembaga perantara antara unit surplus dan unit defisit. Dalam kerangka teori ini, efisiensi bank sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola risiko pembiayaan. Risiko yang tinggi akan menurunkan kemampuan intermediasi dan pada akhirnya memengaruhi efisiensi. Selain itu, teori efisiensi (*efficiency theory*) menyatakan bahwa bank yang mampu meminimalisasi biaya dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya akan mencapai kinerja yang lebih baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji hubungan antara risiko perbankan dan efisiensi. (Ayusaleha & Laila, 2022) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Berger & Mester, 1997) pada industri perbankan di Amerika Serikat, di mana tingginya kredit bermasalah menekan efisiensi biaya. Namun, penelitian Indraswari dan Sari (2021) menyatakan bahwa rasio NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah, karena rata-rata NPF masih berada pada level yang wajar sesuai ketentuan regulator. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi dengan kajian lebih lanjut, khususnya menggunakan data terbaru.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian ini menekankan bahwa risiko bank yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF) berpotensi menurunkan efisiensi bank syariah. NPF yang tinggi menambah beban cadangan kerugian pembiayaan sehingga menekan laba dan mengurangi efisiensi. Namun, pada kondisi tertentu, peningkatan NPF mungkin tidak terlalu berdampak signifikan jika rasio tersebut masih berada di bawah ambang batas yang ditetapkan Bank Indonesia. Oleh karena itu, hubungan antara risiko bank dan efisiensi masih perlu diuji secara empiris.

Dari kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Risiko bank (NPF) berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menguji pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) yang diperoleh dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2024. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan cara menyalin informasi dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank syariah yang menjadi sampel penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria: (1) Bank Umum Syariah yang aktif beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, dan (3) memiliki data rasio yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 14 Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi bank syariah yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sehingga dapat menggambarkan efisiensi keuangan maupun operasional. Variabel independen adalah risiko bank yang diproksikan dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Random Effect Model* (REM). Analisis regresi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews untuk menguji pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah yang diproksikan dengan ROA.

Tabel 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Bank Tersisa
-----	---------------------------	---------------------

1	Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia periode 2018–2024	14
2	BUS yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap periode 2018–2024	14
3	BUS yang memiliki data lengkap terkait NPF dan ROA	14
4	BUS yang tidak mengalami merger/akuisisi/perubahan status signifikan selama periode riset	14
5	BUS yang terdaftar di OJK atau BEI (data dapat dipertanggungjawabkan)	14
Total Sampel Penelitian		14
Total Data Yang (Digunakan 14 x 7 tahun)		98

Tabel 2 Sampel Perusahaan Bank

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)	8	PT Bank KB Bukopin Syariah (sebelumnya Bukopin Syariah)
2	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	9	PT Bank Net Syariah
3	PT Bank BTPN Syariah Tbk	10	PT Bank Aceh Syariah
4	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	11	PT Bank NTB Syariah
5	PT Bank Aladin Syariah Tbk	12	PT Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)
6	PT Bank Mega Syariah	13	PT Bank Riau Kepri Syariah (BRKS)
7	PT Bank Victoria Syariah	14	PT Bank Sumut Syariah

Sumber : Karya Penulis

Hasil dan Pembahasan

Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah dengan menggunakan model *Random Effect Model* (REM) yang dipilih berdasarkan uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Variabel dependen adalah efisiensi bank syariah yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independen adalah risiko bank yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF).

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa risiko bank (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah dengan nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti fluktuasi NPF dalam periode 2018–2024 tidak cukup memengaruhi kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara simultan (uji F), model yang digunakan signifikan, sehingga secara keseluruhan model layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variasi efisiensi yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model meskipun dalam proporsi yang terbatas.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, rata-rata NPF bank syariah pada periode penelitian masih berada dalam batas aman, yaitu di bawah 5 persen sebagaimana ketentuan Bank Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat fluktuasi pembiayaan bermasalah, nilainya tidak cukup besar untuk memberikan tekanan yang berarti terhadap laba dan kinerja efisiensi bank.

Kedua, bank syariah cenderung memiliki mekanisme manajemen risiko yang semakin baik, terutama setelah diberlakukannya regulasi ketat terkait kualitas aset produktif. Bank mengantisipasi risiko pembiayaan dengan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang memadai, sehingga dampak dari kenaikan NPF dapat ditekan agar tidak mengganggu efisiensi operasional.

Ketiga, perkembangan pembiayaan bank syariah selama periode penelitian relatif stabil dengan tingkat ekspansi yang masih terukur. Hal ini memungkinkan bank untuk tetap memperoleh pendapatan margin yang cukup untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan NPF di beberapa tahun tertentu, kontribusi pendapatan pembiayaan yang sehat lebih dominan, sehingga hubungan antara NPF dan efisiensi tidak muncul secara signifikan.

Secara empiris, ketidaksignifikanan hasil ini sejalan dengan penelitian (Citra Rahayu Indraswari & Kartika Sari, 2023) juga menemukan bahwa NPF

tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks industri perbankan syariah Indonesia, risiko pembiayaan belum menjadi faktor utama yang menentukan tingkat efisiensi, berbeda dengan temuan pada beberapa penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Random Effect Model (REM)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	2,669	3,669	0
Risiko Bank (NPF)	0,029	0,299	0,765
R ²	0,232		
Uji F	2,799		0,04

Sumber: Hasil Analisis

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia dengan menggunakan data 14 Bank Umum Syariah periode 2018–2024. Risiko bank diproksikan dengan rasio *Non-Performing Financing* (NPF), sedangkan efisiensi diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil analisis dengan regresi data panel menggunakan model *Random Effect Model* (REM), diperoleh kesimpulan bahwa risiko bank tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi NPF dalam periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi kemampuan bank syariah menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, karena rata-rata NPF masih berada dalam batas aman yang ditetapkan regulator.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan risiko bank dan efisiensi bank syariah dengan memberikan bukti empiris terbaru pada periode 2018–2024. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengendalian NPF tetap penting dilakukan agar efisiensi dapat terus ditingkatkan. Manajemen bank syariah perlu memperkuat sistem manajemen risiko pembiayaan, sementara regulator dapat menggunakan hasil ini sebagai bahan evaluasi kebijakan prudensial.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan hanya satu indikator risiko bank yaitu NPF, sehingga belum mampu menangkap dimensi risiko perbankan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk menambahkan indikator risiko lain seperti risiko likuiditas, risiko pasar, maupun risiko operasional, serta menggunakan pendekatan pengukuran efisiensi yang berbeda agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ayusaleha, & Laila. (2022). Risiko bank dan profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 115–128.
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (1997). Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions? *Journal of Banking & Finance*, 21(7), 895–947. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00010-1](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00010-1)
- Indraswari, C. R., & Sari, K. (2023). Determinants of efficiency: Asset diversification, risk, bank size, and liquidity in Islamic banks. *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(1), 45–60.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah 2024*. OJK.